

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah suatu konsep yang menjelaskan hubungan kontekstual antara prinsipal dan agen, terutama antara dua orang atau lebih, suatu kelompok atau suatu organisasi. Prinsipal adalah pihak yang mempunyai kekuasaan mengambil keputusan untuk masa depan bisnis dan mendelegasikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen). Teori keagenan berasumsi bahwa masing-masing pihak yaitu pemegang saham dan agen termotivasi untuk memuaskan kepentingannya masing-masing, dengan motivasi pemegang saham untuk lebih meningkatkan keuntungan perusahaan, sedangkan agen termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui investasi, pinjaman, dan kompensasi. Menurut Kurniasih dan Sari (2013), Teori keagenan menegaskan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemegang saham karena manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Rahmawati (2008), berpendapat bahwa laporan keuangan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi jembatan informasi antara manajemen (agen) dengan pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

Sejalan dengan teori agensi, terdapat ikatan antara pihak penerima wewenang yaitu pemimpin perusahaan (*agent*) dengan pihak yang memberikan wewenang yaitu investor (*principal*). Dimana, pemegang saham sebagai yang *principal* mempercayakan pengelolaan perusahaan membuahkan *return* yang baik dan sesuai keinginan pemegang saham. Agen yang terlibat langsung dalam jalannya perusahaan memiliki

lebih banyak informasi tentang perusahaan. Sehingga, agen melakukan penghindaran pajak untuk kepentingan mereka sendiri. Sedangkan principal tidak ingin menghindari pajak karena tindakan tersebut merugikan perusahaan maka menimbulkan resiko munculnya masalah keagenan (*agency problem*) sehingga dibutuhkan biaya keagenan (*agency cost*). Pemberian imbalan/ kompensasi kepada pemimpin perusahaan kemungkinan akan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pemimpin perusahaan. *CEO* sebagai pemimpin perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan pajak yang agresif karena hal tersebut dapat menimbulkan resiko keagenan (*agency problem*) sehingga dibutuhkan biaya keagenan.

Teori keagenan dalam hubungannya dengan agresif pajak, para pemegang saham menginginkan manajemen mengatur laporan keuangan yang menguntungkan pemegang saham, sehingga manajemen melakukan cara dengan mengatur laba yang besar dengan beban pajak yang sekecil - kecilnya, sehingga cara penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen dalam mengatur laporan keuangannya. Menurut Saswan Jbir (2018), atribut yang ada pada agent (*CEO*) menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan pajak agresif perusahaan (*agency problem*). Agar dapat mengambil keputusan yang baik maka *CEO* harus memiliki kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, yang salah satunya diperoleh dari pengalaman, pendidikan, serta keahlian memimpin yang baik. Alokasi yang harusnya dibebankan untuk membayar pajak tidak dibayarkan seluruhnya karena manajemen mengatur pajaknya lebih rendah dari seharusnya alokasi yang sisa tersebut akan menjadi keuntungan bagi perusahaan.

2.2. Agresivitas Pajak

Menurut Frank et al (2009) dan Hidayanti (2013), yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Menurut Hlaing (2012) dan Kholid

(2018), mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Dan dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan tindakan yang dapat merugikan baik kepada pemerintah maupun masyarakat karena dengan agresivitas pajak, perusahaan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan meminimalkan pajak. Dengan hal tersebut akan berdampak pada pemasukan Negara dan berdampak juga masyarakat yang tidak mendapatkan fasilitas yang memadai.

2.3. Kompensasi CEO

Menurut Rego dan Wilson (2012), kompensasi *CEO* merupakan *financial rewards* atau insentif yang diterima seorang *CEO* selama menjalankan dan melakukan tugasnya. *CEO* ini merupakan pihak yang dibayar paling tinggi dalam perusahaan dan paling banyak diekspos dibandingkan dengan eksekutif lain, oleh karena itu pembahasan tentang kompensasi sering terfokus pada kompensasi yang diterima oleh *CEO*. Ada dua topik utama dalam pembahasan kompensasi *CEO*, yang pertama umumnya membahas hubungan kompensasi yang diterima *CEO* dengan kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Dalam teori keuangan hal ini dikenal dengan istilah permasalahan keagenan atau *agency problem*, dimana seorang manajer atau *CEO* lebih cenderung mengutamakan kepentingannya dibandingkan dengan kepentingan bisnis atau pemegang saham. Pembahasan tentang permasalahan keagenan ini akan menyangkut tentang bagaimana menentukan besaran kompensasi dan bentuk kompensasi yang akan diberikan kepada *CEO* guna mengurangi masalah keagenan ini. Topik kedua membahas apakah kompensasi yang diterima *CEO* sudah wajar, terlalu mahal atau terlalu murah dan bagaimana hubungannya dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini akan membahas hal tersebut di atas baik dari sudut teoritis maupun empiris.

2.4. Atribut *CEO*

Menurut Hambrick dan Mason (1984), atribut *CEO* mengacu pada karakteristik yang melekat, mencakup pengalaman kerja, pendidikan dan gender untuk memimpin dan mengelola bisnis. Sebagai eksekutif puncak perusahaan, *CEO* mempunyai tanggung jawab besar untuk menentukan arah strategis, mengambil keputusan penting, dan memastikan kesehatan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Bahwa atribut-atribut tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan konteksnya, misalnya atribut yang melekat dalam konteks seorang *CEO* pertambangan mungkin berbeda dari yang diinginkan dalam konteks karakteristik pribadi. Kualitas seorang *CEO* ini sering kali menjadi landasan pengambilan keputusan perusahaan. Berikut beberapa ciri-ciri *CEO* pertambangan:

2.4.1 *CEO* Asing

Menurut Finkelstein dan Hambrick (1996), Hambrick dan Mason (1984) dan Jackson (1992), dari perspektif atasan, pengalaman, nilai-nilai dan kepribadian manajer akan mempengaruhi bidang visi, pilihan strategis dan bahkan kinerja perusahaan. Berbagai penelitian telah mengkaji isu *CEO* asing. Menurut Laidkk. (2019), *CEO* lokal dalam perusahaan memastikan kinerja keuangannya. Dengan demikian, *CEO* lokal lebih termotivasi untuk memastikan kinerja perusahaan. Apabila dibandingkan dengan *CEO* asing, *CEO* dalam negeri terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai pembayaran pajak. Akibatnya, *CEO* lokal tampak lebih bertanggung jawab dan kurang oportunistik karena mereka ingin perusahaan tetap bertahan. Namun, *CEO* asing lebih oportunistik karena mereka cenderung memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga lebih agresif. Konsisten dengan literatur sebelumnya, kami percaya bahwa terdapat perbedaan antara *CEO* asing dan domestik dalam mengadopsi tindakan pajak agresif.

2.4.2 Usia *CEO*

Menurut Hambrick dan Mason (1984), menyatakan bahwa diantara karakteristik pribadi, usia CEO dapat mempengaruhi pemikiran kognitif. Oleh karena itu, CEO dengan usia lebih muda cenderung terdorong untuk melakukan praktik penghindaran pajak lebih agresif. Sedangkan, CEO dengan usia lebih tua mempunyai kecenderungan untuk tidak melanggar hukum dan berhati-hati terhadap aturan perundang-undangan yang berlaku. *CEO* yang berada pada usia dewasa tengah yaitu 40-60 akan lebih cenderung menghindari tindakan oportunistik yang menguntungkan pribadinya. kemudian, *CEO* dengan usia yang lebih muda diperkirakan akan lebih cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak perusahaan (Minnic & Noga, 2010). Penelitian Indarti & Winoto (2015) membuktikan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Haliloui, Neifar & Abdelazis (2016) mengungkapkan bahwa usia *CEO* memperlihatkan hasil yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi usia *CEO* maka usaha melakukan penghindaran pajak akan lebih rendah.

2.4.3 Masa Jabatan *CEO*

Menurut Swingly & Sukartha (2015), menyatakan bahwa karakteristik eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Masa jabatan (*tenure*) *CEO* perusahaan menunjukkan loyalitas *CEO* tersebut untuk perusahaan. Eksekutif yang bekerja cukup lama dalam perusahaan cenderung lebih loyal dibandingkan dengan seorang yang baru bekerja untuk perusahaan tersebut. Namun, hal itu tidak menjamin eksekutif yang baru tidak bersikap loyal. Jika eksekutif bersifat *risk taker* maka semakin tinggi aktivitas usaha penghindaran pajak perusahaan. Berkaitan dengan masa jabatan, eksekutif dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung memiliki karakter *risk taker* dan eksekutif dengan masa jabatan yang lebih pendek akan memiliki karakter *risk averse* (Swingly & Sukartha, 2015).kemudian

pendapat Halioui, Neifar & Abdelazis (2016) dalam penelitiannya menyatakan masa jabatan *CEO* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin lama masa jabatan *CEO* dalam perusahaan semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya begitu juga sebaliknya semakin singkat masa jabatan *CEO* semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya.

2.4.4 Keahlian Akuntansi *CEO*

Menurut Bhagat et al (2012), *CEO* yang mempunyai latar pendidikan dibidang keuangan mendorong kemampuannya untuk berkembang, latar belakang pendidikan merupakan salah satu karakteristik demografis dan faktor penting bagi seseorang untuk menduduki suatu jabatan. Keahlian akuntansi *CEO* berasal dari pendidikannya. Semakin tinggi latar pendidikan seseorang maka semakin besar peluang untuk menduduki posisi *CEO* dan mempunyai keahlian. *CEO* yang mempunyai keahlian akuntansi, memiliki kemampuan praktik akuntansi yang lebih konservatif, salah satu keahlian yang penting adalah keahlian finansial. Menurut Hambrick dan Mason (1984), keahlian akuntansi dapat dianggap bermanfaat untuk para eksekutif dalam mengelola pajak penghasilan perusahaan. Kemudian *CEO* yang memiliki keahlian akuntansi memiliki hubungan erat antara keahlian akuntansi dan perencanaan pajak, dengan keahlian akuntansi yang dimiliki cenderung lebih aktif dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keahlian akuntansi.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

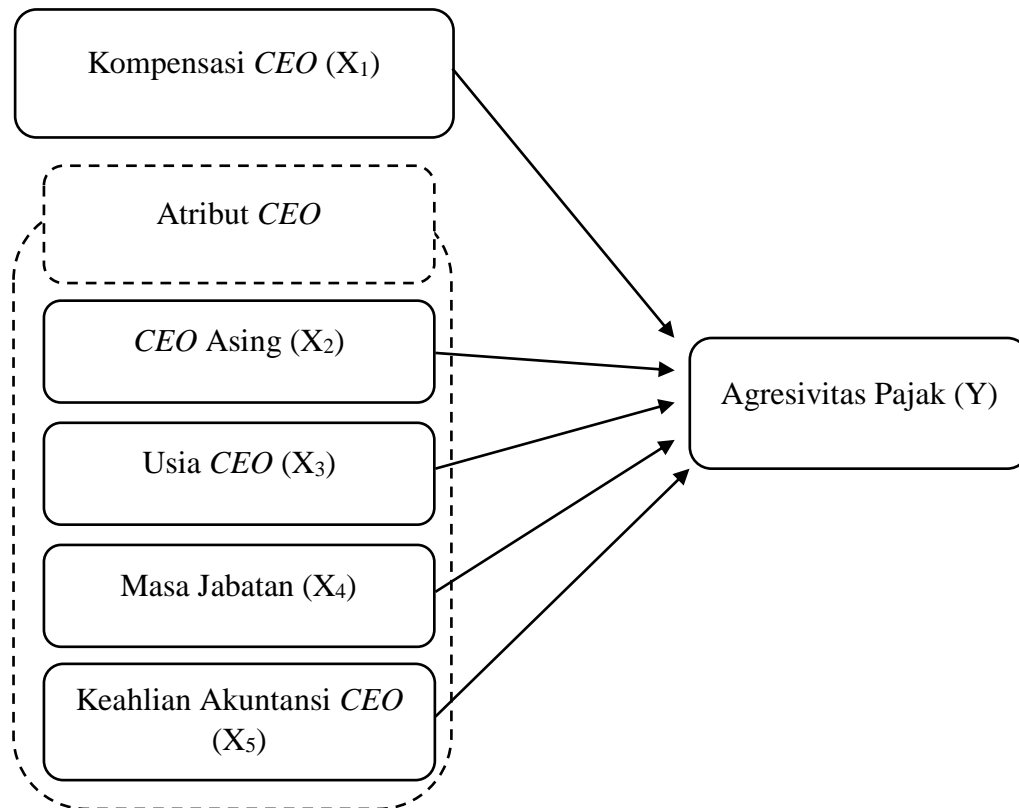
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Saswan Jbir	Kompensasi <i>CEO</i> , <i>CEO</i> atribut dan agresivitas pajak: bukti dari perusahaan Perancis yang terdaftar pada CAC 40	Variabel Dependen: Agresivitas Pajak Variabel Independen: Kompensasi <i>CEO</i> dan Atribut <i>CEO</i>	kompensasi <i>CEO</i> mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Untuk atribut <i>CEO</i> , kami menunjukkan bahwa <i>CEO</i> asing mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.
2.	Sahril Syahrudin, Muh. Su'un dan Darwis Lannai	Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan <i>Building Construction</i> Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak (Tax Avoiden) Variabel Independen: Kompensasi Eksekutif dan Karakter Eksekutif	kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dan karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance
3.	Shanta Giana Pakpahan, dan Dudi Pratomo	Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Dependen: Agresivitas Pajak Variabel Independen: Kompensasi Eksekutif Dan	Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh dan memiliki arah yang negatif terhadap agresivitas pajak Sedangkan Karakteristik eksekutif memiliki

			Karakteristik Eksekutif	arah negatif terhadap agresivitas pajak
4.	Desti Purwantoro dan Agus Purwantoro	Analisis Pengaruh Kompensasi <i>CEO</i> dan Karakteristik <i>CEO</i> Terhadap Agresivitas Pajak dan Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Agresivitas Pajak, Nilai Perusahaan Variabel Independen: Kompensasi <i>CEO</i> , Karakteristik <i>CEO</i>	kompensasi <i>CEO</i> secara simultan dan parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan karakteristik <i>CEO</i> secara simultan dan parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak dan agresivitas pajak secara simultan dan parsial berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Ria Karina dan Jaksen	Pengaruh Karakteristik <i>CEO</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Dependen: Agresivitas Pajak Variabel Independen: Karakteristik	Keahlian keuangan dari karakteristik <i>CEO</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel lain, umur direktur, <i>CEO</i> tenure, aset tetap, leverage, return of asset, market to book value dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

6.	Rachmawati Meita Oktaviani, Kukrit Wicaksono, Sunarto Sunarto dan Ceacilia Srimindarti	<i>The CEO Characteristics Factors Toward Tax Aggressiveness of Family Companies in Indonesia</i>	Variabel Dependen: <i>Tax Aggressiveness</i> Variabel Independen: <i>CEO Educational Background (EDB), CEO Tenure (TEN), CEO Risk Preference (RPF) and Profitability</i>	<i>The longer CEO has experienced in leading the family company, the more aggressive CEO toward taxes while the CEO educational background has no influence toward tax aggressiveness.</i>
7.	Ririn Juliawaty dan Christina Dwi Astuti	Tata Kelola, Kompensasi <i>CEO</i> , Karakteristik <i>CEO</i> , Accounting Irregularities Dan Tax Aggressiveness	Variabel Dependen: <i>Tax Aggressiveness</i> atau Agresivitas Pajak Variabel Independen: Ukuran Dewan, Direktur Independen, Kompensasi <i>CEO</i> , Karakteristik <i>CEO</i> (Usia <i>CEO</i> , Masa Jabatan, Accounting Irregularities)	Hasil uji hipotesis pada penelitian ini diperoleh bahwa direktur independen dan accounting irregularitis mampu mempengaruhi secara negatif tax aggressiveness perusahaan. Variabel ukuran dewan direksi, kompensasi <i>CEO</i> dan karakteristik <i>CEO</i> (usia dan tenure) tidak dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap tax aggressiveness.

2.6. Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Kompensasi *CEO* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Rego dan Wilson (2009), ada beberapa alasan mengapa perusahaan memberikan kompensasi kepada *CEO* atas pelaporan pajak yang agresif. Pertama, penghematan pajak yang didukung oleh aktivitas perencanaan pajak mempunyai dampak positif untuk perusahaan agar pembayar pajak tidak membengkak. Kedua, dengan mengacu pada pendapat Rajgopal dan Shevlin (2002), perusahaan memberi

kompensasi kepada *CEO* dan memotivasi mereka untuk memilih perilaku yang lebih berisiko untuk menghindari pajak.

Menurut Philips (2003), Kompensasi *CEO* telah menjadi topik yang sangat diperdebatkan di kalangan perusahaan dan akademisi. Beberapa makalah telah mempertimbangkan kompensasi *CEO* sebagai salah satu faktor penentu penghindaran pajak. Dampak insentif manajerial terhadap penghindaran pajak telah disajikan dalam studi perintis Phillips (2003), menunjukkan adanya hubungan negatif antara kompensasi berdasarkan kinerja setelah pajak dan tarif pajak efektif (ETR), yang mengakibatkan agresivitas pajak semakin besar.

Saat menyelidiki pengaruh insentif kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak, penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel (Armstrongdkk.,2010; Rego dan Wilson, 2009; Minnick dan Noga, 2010; Rego dan Wilson, 2012; Armstrongdkk., 2015). Armstrongdkk. (2010) menunjukkan adanya hubungan negatif antara insentif kompensasi dan ETR finansial. Rego dan Wilson (2009) menemukan bahwa ada hubungan positif antara kompensasi dan pelaporan pajak agresif. Berdasarkan Rego dan Wilson (2012), terdapat hubungan positif antara opsi saham dan tindakan agresivitas pajak. Mengacu Armstrongdkk. (2015), terdapat hubungan positif dan signifikan antara insentif manajerial dan penghindaran pajak perusahaan karena manajer termotivasi oleh insentif ekuitas pengambilan risiko untuk terlibat dalam aktivitas berisiko seperti penghindaran pajak. Untuk Gaertner (2014), *CEO* yang diberi kompensasi atas kinerja setelah pajak menghasilkan efektivitas perencanaan pajak yang lebih besar. Namun, beberapa penelitian menyatakan adanya hubungan negatif atau tidak ada hubungan antara kompensasi *CEO* dan penghindaran pajak (Desai dan Dharmapala, 2006; Armstrongdkk., 2012). Desai dan Dharmapala (2006) menunjukkan bahwa kompensasi *CEO* berhubungan dan signifikan dengan tingkat penghindaran pajak, terutama bagi perusahaan dengan struktur tata kelola perusahaan yang buruk, karena manajer mampu terlibat dalam perilaku oportunistik melalui penggunaan aktivitas perlindungan pajak.

Cheedkk. (2017) telah melihat dampak kompensasi *CEO* terhadap penghindaran pajak perusahaan di perusahaan-perusahaan AS. Mereka telah menemukan hubungan nonlinier. Pada tingkat insentif yang lebih rendah, kompensasi *CEO* menunjukkan hubungan positif dengan penghindaran pajak perusahaan, karena manajer cenderung terlibat dalam aktivitas berisiko yang mendorong mereka mendapatkan kompensasi tambahan. Di sisi lain, pada tingkat insentif yang lebih tinggi, terdapat hubungan negatif antara kompensasi *CEO* dan penghindaran pajak perusahaan karena manajer tidak ingin terlibat dalam prosedur yang berisiko. Temuan yang beragam dari penelitian sebelumnya dijelaskan oleh adanya dua dampak yang berlawanan, yaitu “efek penyelarasan insentif” dan “efek pengurangan risiko.” Menyinggung efek penyelarasan insentif, manajer didorong melalui insentif kompensasi agar mereka dapat terlibat. Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyatakan rumus hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Kompensasi *CEO* berpengaruh terhadap tingkat Agresivitas Pajak.

2.7.2. Pengaruh Atribut *CEO* Terhadap Agresivitas Pajak

Beberapa atribut *CEO* yang akan diteliti:

2.7.2.1 Pengaruh *CEO* Asing Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Hosmer (1982) dan Mintzberg (1978) berpendapat bahwa *CEO* memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan strategis dan alokasi sumber daya organisasi. Pendapat Hambrick dan Mason (1984) dan Jackson (1992), dari perspektif atasan, pengalaman, nilai-nilai dan kepribadian manajer akan mempengaruhi bidang visi, pilihan strategis dan bahkan kinerja perusahaan. Berbagai penelitian telah mengkaji isu *CEO* asing. Hu (2018) menunjukkan bahwa *CEO* lokal dari perusahaan secara sukarela mengungkapkan lebih sedikit dan melaporkan lebih banyak berita buruk. Konyon, dkk. (2019) berpendapat bahwa *CEO* asing menerima total kompensasi yang lebih tinggi dibandingkan *CEO* dalam negeri.

Menurut Yonker (2017), gaji *CEO* lokal juga lebih rendah dibandingkan *CEO* non-lokal. Menurut Laidkk. (2019), *CEO* lokal dari perusahaan memantau kinerja keuangan mereka. Oleh karena itu, *CEO* lokal lebih termotivasi untuk memastikan kinerja perusahaan selain itu jika dibandingkan dengan *CEO* asing, *CEO* dalam negeri terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai pembayaran pajak publik lebih lama. Akibatnya, *CEO* lokal tampak lebih bertanggung jawab dan kurang oportunistik karena mereka ingin perusahaan tetap bertahan. Namun, *CEO* asing lebih oportunistik karena mereka cenderung memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga lebih agresif. Konsisten dengan literatur sebelumnya, kami percaya bahwa terdapat perbedaan antara *CEO* asing dan *CEO* domestik dalam mengadopsi kebijakan pajak agresif, dan peneliti merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : *CEO* Asing berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

2.7.2.2 Pengaruh Usia *CEO* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Hambrick dan Mason (1984), menyatakan bahwa diantara karakteristik pribadi *CEO*, usia memiliki pengaruh pemikiran kognitif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan dipengaruhi oleh usia *CEO*. Menurut teori eselon atas, usia *CEO* berperan penting dalam menunjukkan tingkat agresivitas pajak. Oleh karena itu, *CEO* muda lebih kreatif dan lebih cenderung berpartisipasi dalam proyek-proyek baru. Mereka juga berpendapat bahwa *CEO* yang lebih tua tampak kurang berisiko dibandingkan *CEO* yang lebih muda dan oleh karena itu kurang agresif. Bagi eksekutif yang lebih tua cenderung tidak terlibat dalam kegiatan perencanaan pajak (Freedman (2003) dan Williams (2007. Menurut Minnick dan Noga (2010) menguji hubungan sebesar antara usia *CEO* dengan tingkat pengenaan pajak. Mereka mengungkapkan bahwa usia *CEO* berkorelasi negatif dan signifikan dengan paparan pajak. (2016) mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara usia *CEO* dengan paparan pajak perusahaan.

Menurut Lanis, dkk. (2015) dan Richardson dkk. (2016) Usia *CEO* berpengaruh terhadap tingkat perpajakan agresif dan membuktikan adanya hubungan signifikan antara usia *CEO* dengan tingkat agresivitas pajak dikarenakan Usia *CEO* sangat mempengaruhi tingkat pengalaman yang nantinya akan digunakan untuk melakukan tindakan dan praktik perencanaan pajak. James (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara usia *CEO* dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) ETR sebagai ukuran perencanaan pajak, menunjukkan bahwa *CEO* yang lebih muda cenderung lebih agresif dalam perpajakan untuk meminimalkan pajak. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Usia *CEO* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.

2.7.2.3 Pengaruh Masa Jabatan *CEO* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Huang dan Zhang (2019), menyatakan bahwa *CEO* dengan rekam jejak tahun memilih untuk bertindak lebih berisiko. Masa Jabatan *CEO* menunjukkan lamanya masa jabatan *CEO*. *CEO* pada posisi senior adalah seseorang yang memiliki pengalaman baik dan mampu mengambil keputusan penting. Jadi, mereka cenderung menangani prosedur perpajakan dan menerapkan strategi perpajakan yang agresif. Hermalin dan Weisbach (1988) menunjukkan bahwa *CEO* yang lebih berpengalaman memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam menggunakan kekuasaan dibandingkan *CEO* yang kurang berpengalaman. Menurut penelitian Haliouidkk. (2016), Huang dan Zhang (2019), Richardson dkk. (2016) berpendapat bahwa adanya hubungan positif antara masa jabatan *CEO* dan eksposur pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan *CEO* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun James (2019) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *CEO* tenure dengan GAAP ETR yang pada akhirnya berdampak positif terhadap tingkat

agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis keempat:

H4 : Masa jabatan *CEO* berpengaruh positif terhadap tingkat agresivitas pajak.

2.7.2.4 Pengaruh Keahlian Akuntansi *CEO* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Hambrick dan Finkelstein (1996), untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para eksekutif puncak tingkat pendidikan *CEO* merupakan bagian dari karakteristik perusahaan. *CEO* memiliki peran penting bagi perusahaan dan dapat menentukan apakah perusahaan tersebut sukses atau sebaliknya. *CEO* secara langsung memiliki pengaruh segala keputusan dalam masalah perusahaan dan juga membuat keputusan dalam kebijakan perpajakan. *CEO* yang memiliki keahlian keuangan akan lebih cenderung melakukan penghindaran pajak dengan baik seperti perhitungan pajak. *CEO* yang memiliki keahlian tersebut akan melakukan kemampuannya untuk melakukan perencanaan pajak serta cara apapun agar membayar pajaknya serendah mungkin dan Perencanaan pajak dengan agresif. Menurut Wicaksono & Oktaviani (2021) keahlian akuntansi *CEO* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan latar belakang merupakan modal utama dan dasar kompetensi seseorang menduduki jabatan sebagai *CEO*, dan dalam mengambil keputusan, keahlian akuntansi inilah sebagai dasar pengetahuannya untuk memanipulasi penghasilan kena pajak perusahaan yang merupakan perwujudan agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya peneliti merumuskan hipotesis kelima.

H5 : Keahlian Akuntansi *CEO* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak